

---

## DAMPAK KETIDAKSESUAIAN UPAH GURU TERHADAP PENAWARAN TENAGA KERJA GURU DI KALANGAN LULUSAN SARJANA PENDIDIKAN EKONOMI UNS

Fitria Suci Rahmadhani<sup>1</sup>, Intan Rahmawati<sup>2</sup>, Laely Fatonah<sup>3</sup>, Lathifa Desy Setya Rahayu<sup>4</sup>,  
Levia Pavita Hisa Setyawan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Sebelas Maret

Email: [fitria.sucir@student.uns.ac.id](mailto:fitria.sucir@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [intanrahmawati@student.uns.ac.id](mailto:intanrahmawati@student.uns.ac.id)<sup>2</sup>,  
[laelyfatonah08@student.uns.ac.id](mailto:laelyfatonah08@student.uns.ac.id)<sup>3</sup>, [dsrlathifa@student.uns.ac.id](mailto:dsrlathifa@student.uns.ac.id)<sup>4</sup>,  
[leviapavita@student.uns.ac.id](mailto:leviapavita@student.uns.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak ketidaksesuaian upah guru terhadap penawaran tenaga kerja di kalangan lulusan sarjana pendidikan ekonomi UNS. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa lulusan sarjana pendidikan ekonomi di Universitas Sebelas Maret dengan sampel yang digunakan sejumlah 43 mahasiswa yang ditentukan menggunakan *sampling jenuh*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji regresi linear sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan signifikan antara ketidaksesuaian upah guru terhadap penawaran tenaga kerja guru. Besarnya pengaruh ketidaksesuaian upah guru terhadap penawaran tenaga kerja guru di kalangan sarjana pendidikan ekonomi UNS adalah sebesar 70,4% dan sisanya 29,6% dipengaruhi oleh variabel lain (selain yang terdapat dalam penelitian). Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai dampak ketidaksesuaian upah guru terhadap penawaran tenaga kerja guru di kalangan lulusan sarjana pendidikan UNS.

**Kata Kunci:** Ketidaksesuaian Upah Guru, Penawaran Tenaga Kerja Guru, Lulusan Sarjana Pendidikan.

**Abstract:** The purpose of this research is to determine the impact of teacher wage discrepancies on the labor supply among graduates of the Economics Education program at Universitas Sebelas Maret (UNS). This study employs a quantitative research method. The subjects of this research are graduates of the Economics Education program at Universitas Sebelas Maret, with a sample size of 43 students determined using a saturated sampling technique. The data analysis utilized in this study is simple linear regression. The results of this research indicate that there is a positive and significant impact of teacher wage discrepancies on the labor supply of teachers. The influence of teacher wage discrepancies on the labor supply among Economics

---

*Education graduates of UNS is 70.4%, with the remaining 29.6% influenced by other variables (not included in this study). This research provides an overview of the impact of teacher wage discrepancies on the labor supply of teachers among graduates of the Economics Education program at UNS.*

**Keywords:** Teacher Wage Discrepancy, Teacher Labor Supply, Bachelor of Education Graduates.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam perkembangan individu dan masyarakat. Sebagai landasan proses kehidupan, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kemampuan setiap orang. Menurut Rahman et al. (2022) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi ini mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk dirinya maupun masyarakat. Maritsa et al. (2021) juga menekankan bahwa dalam aspek praktis pendidikan sebagai proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Pendidikan, dalam konteks ini, berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan bermakna. Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, guru memainkan peran penting sebagai salah satu komponen utama yang menentukan kualitas mutu pendidikan di Indonesia.

Guru dalam bidang pendidikan memainkan peran vital sebagai agen utama pembentukan generasi muda yang berkualitas. Eliza et al. (2022) menekankan bahwa profesi guru menuntut kompetensi khusus yang hanya dapat diperoleh melalui pelatihan spesifik di bidang pendidikan. Peran multidimensi guru mencakup tidak hanya pengajaran, tetapi juga pembimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi peserta didik. Kualitas guru berkorelasi langsung dengan kualitas pendidikan dan, pada akhirnya, kualitas sumber daya manusia suatu negara (Effendi, 2023; Susiani & Abadiah, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Anwar & Mubin (2020) menguraikan bahwa kinerja guru dapat dinilai melalui beberapa indikator: prestasi yang dicapai, efektivitas dalam proses pembelajaran, kemampuan evaluasi dan tindak lanjut, serta hasil kerja secara keseluruhan. Meskipun peran guru sangat krusial,

---

terdapat kesenjangan signifikan antara tanggung jawab yang diemban dan kesejahteraan yang diterima. Ketidaksesuaian ini menjadi isu kritis dalam sistem pendidikan Indonesia, berpotensi mempengaruhi motivasi, kinerja, dan kualitas pengajaran. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai kebijakan dan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan guru, sekaligus mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Ketidaksesuaian merujuk pada kondisi di mana standar kerja, peraturan, prosedur, atau persyaratan yang ditetapkan oleh undang-undang tidak terpenuhi (Gandara, 2020). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menetapkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun, realitanya di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme regulasi dan implementasinya. Mengingat pentingnya peran guru dalam sistem pendidikan, upaya pengembangan profesionalisme guru menjadi prioritas utama. Salah satu inisiatif kunci dalam hal ini adalah program sertifikasi guru. Sertifikasi ini berfungsi sebagai mekanisme untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru, dengan tujuan akhir menjadikannya sebagai lisensi atau izin mengajar yang wajib dimiliki oleh setiap pendidik (Anwar & Mubin, 2020). Permasalahan mendasar yang dihadapi profesi guru di Indonesia adalah ketidaksesuaian antara tanggung jawab yang diemban dan kesejahteraan yang diterima. Banyak guru, terutama di sektor swasta, menerima gaji di bawah Upah Minimum Regional (UMR), bahkan beberapa kasus menunjukkan adanya guru yang tidak menerima gaji sama sekali selama berbulan-bulan (Effendi, 2023). Kondisi ini bertentangan dengan prinsip penghargaan atas pengabdian guru yang seharusnya mencakup gaji yang layak, tunjangan, fasilitas, dan penghargaan yang memadai. Kesenjangan kesejahteraan ini tidak hanya terjadi antara guru swasta dan negeri, tetapi juga dalam hal akses terhadap sertifikasi pendidik yang berimplikasi pada upah dan tunjangan profesi.

Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mendefinisikan upah sebagai hak pekerja yang diterima dalam bentuk uang sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Definisi ini mencakup tidak hanya gaji pokok, tetapi juga tunjangan dan kompensasi lainnya yang ditetapkan berdasarkan perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan. Dalam perspektif ekonomi, Nugroho (2022) menegaskan bahwa upah merepresentasikan nilai ekonomis dari kontribusi pekerja dalam proses produksi. Upah tidak hanya berfungsi sebagai kompensasi atas jasa yang diberikan, tetapi juga sebagai

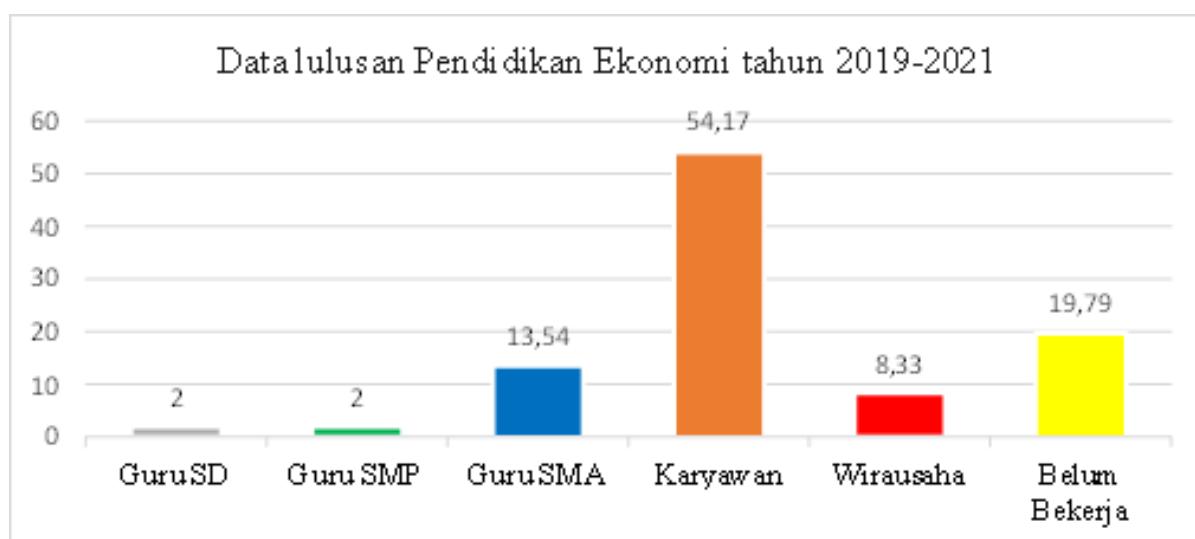
instrumen penting dalam dinamika pasar tenaga kerja. Hal ini tercermin dalam hubungan positif antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan: semakin kompetitif upah yang ditawarkan, semakin besar potensi peningkatan pasokan tenaga kerja. Signifikansi upah melampaui dimensi ekonomi individual pekerja. Pada tingkat makro, kebijakan pengupahan memiliki implikasi luas terhadap produktivitas perusahaan, kesejahteraan pekerja, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana mengoptimalkan kebijakan upah untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan tenaga kerja dan pemberi kerja.

Tenaga kerja menjadi elemen dalam sistem ekonomi, didefinisikan sebagai individu yang mampu menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan masyarakat. Konsep penawaran tenaga kerja (labor supply) menjadi fokus utama analisis ekonomi ketenagakerjaan. Adriyanto, Prasetyo, & Khodijah (2020) mendefinisikan penawaran tenaga kerja sebagai jumlah tenaga kerja yang tersedia pada berbagai tingkat upah dalam periode waktu tertentu, dengan asumsi tidak ada perubahan signifikan dalam jumlah populasi atau tingkat keterampilan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja mencerminkan keputusan individu dalam mengalokasikan waktu antara bekerja dan aktivitas non-kerja, seperti pendidikan, rekreasi, atau istirahat. Konsep ini menekankan bahwa individu memiliki otonomi dalam menentukan partisipasi mereka di pasar tenaga kerja berdasarkan preferensi personal dan insentif ekonomi yang ditawarkan. Di Indonesia, salah satu tantangan utama dalam ketenagakerjaan adalah ketidaksesuaian antara penawaran tenaga kerja dan tingkat upah yang berlaku. Fenomena ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas kebijakan upah dan dampaknya terhadap dinamika pasar tenaga kerja, khususnya dalam sektor pendidikan.

Undang-Undang No. 28 tahun 1945 tentang Hak Asasi Manusia menegaskan hak setiap individu untuk bekerja dan memperoleh imbalan serta perlakuan yang adil dalam hubungan kerja. Prinsip ini menjadi landasan fundamental dalam kebijakan ketenagakerjaan di Indonesia, termasuk dalam sektor pendidikan. Namun, implementasi prinsip ini menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam konteks kesenjangan upah antara berbagai kategori guru. Dinamika pasar tenaga kerja menunjukkan hubungan kompleks antara tingkat upah, permintaan, dan penawaran tenaga kerja. Kenaikan upah cenderung menurunkan permintaan tenaga kerja namun meningkatkan penawarannya, sementara penurunan upah memiliki efek sebaliknya. Fenomena ini menciptakan dilema dalam perumusan kebijakan upah, terutama di sektor pendidikan yang memiliki karakteristik unik. Ketimpangan upah antara guru Pegawai Negeri

Sipil (PNS) dan guru honorer menjadi isu krusial dalam sistem pendidikan Indonesia. Menurut Ketua PB PGRI dalam Siahaan & Meilani (2019), terdapat disparitas signifikan dalam besaran gaji yang diterima kedua kategori guru ini. Sebagai ilustrasi, guru PNS di DKI Jakarta dapat memperoleh gaji hingga Rp 15.000.000 per bulan, sementara guru honorer, khususnya di daerah, rata-rata hanya menerima Rp 500.000 per bulan. Kesenjangan ini semakin problematis mengingat jumlah guru honorer yang lebih besar dibandingkan guru PNS di Indonesia. Sejumlah penelitian (Aulia et al., 2023; Basri, 2018; Fadhli, 2017; Zulkifli et al., 2014) mengonfirmasi bahwa kesejahteraan guru, terutama guru honorer, masih kurang mendapat perhatian memadai. Kondisi ekonomi yang tidak stabil akibat upah yang jauh dari mencukupi, dibandingkan dengan profesi lain, menjadi indikator nyata permasalahan ini.

Permasalahan mengenai ketidaksesuaian upah guru di Indonesia merupakan isu kompleks yang berdampak luas terhadap berbagai aspek sistem pendidikan nasional. Implikasi dari fenomena ini tidak hanya terbatas pada kinerja guru dan kualitas pendidikan, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan guru dan, yang tidak kalah penting terhadap minat lulusan sarjana untuk menekuni profesi guru. Untuk memahami dampak nyata dari permasalahan ini, Carrier Development Center (CDC) Universitas Sebelas Maret (UNS) melakukan survei komprehensif terhadap lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), khususnya dari program studi Pendidikan Ekonomi, pada periode 2019-2021. Survei ini melibatkan 100 responden yang telah menyelesaikan studi mereka, dengan diagram persentase sebagai berikut:



---

Berdasarkan data mahasiswa lulusan program studi Pendidikan Ekonomi UNS tahun 2019-2021 terdapat 54,17% mahasiswa yang bekerja menjadi karyawan baik di perusahaan swasta maupun negeri, selanjutnya terdapat 19,79% mahasiswa yang belum bekerja, 8,33% mahasiswa memilih untuk berwirausaha dan 17,54% mahasiswa bekerja sebagai guru baik guru SD, SMP, maupun SMA. Berdasarkan analisis tersebut, mayoritas mahasiswa lulusan program studi Pendidikan Ekonomi memilih untuk bekerja sebagai karyawan, dibandingkan bekerja sebagai guru. Data ini mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan antara tujuan pendidikan keguruan dan realitas pilihan karir lulusannya. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan lulusan untuk tidak menekuni profesi guru, serta implikasinya terhadap kualitas dan keberlanjutan sistem pendidikan nasional.

Program studi pendidikan di perguruan tinggi dirancang dengan tujuan utama untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru yang kompeten, berkualitas, dan profesional. Namun, realitas yang terungkap melalui survei Carrier Development Center (CDC) menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program studi dan pilihan karir lulusannya. Sebagian besar lulusan ternyata memilih bekerja sebagai karyawan di sektor swasta atau pemerintah, alih-alih menekuni profesi guru. Permasalahan ini menjadi semakin signifikan mengingat jumlah lulusan program studi Pendidikan Ekonomi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Dalam konteks ini, faktor upah muncul sebagai variabel krusial yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja guru. Kebijakan pengupahan yang ditetapkan oleh pemerintah, baik besaran maupun strukturnya, memiliki dampak langsung terhadap minat lulusan sarjana Pendidikan Ekonomi untuk memasuki profesi guru. Ketidaksesuaian antara ekspektasi upah lulusan dan realitas yang ditawarkan di lapangan menjadi isu yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Pemahaman mendalam tentang bagaimana ketidaksesuaian upah ini mempengaruhi penawaran tenaga kerja guru, khususnya di kalangan lulusan sarjana Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret (UNS).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan metode kuantitatif, yang mengkaji dampak antara variabel bebas dari variabel terikat. Populasi adalah objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono dalam Nisa, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa

lulusan sarjana pendidikan ekonomi angkatan 2019 di Universitas Sebelas Maret yang berjumlah 43 mahasiswa. Sampel merupakan bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki populasi (Sugiyono dalam Rani, 2022). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner secara online dengan 4 jawaban alternatif yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan judul dengan variabel bebas Ketidaksesuaian Upah Guru (X1) dan variabel terikat Penawaran Tenaga Kerja Guru (Y1). Ketidaksesuaian upah guru merupakan kondisi dimana upah yang diterima oleh guru tidak sebanding atau proporsional dengan pekerjaan, tanggung jawab, beban, pengalaman, dan kualifikasi yang dimiliki guru tersebut. Indikator yang digunakan untuk mengukur ketidaksesuaian upah guru berupa penerimaan pendapatan, tingkat kesejahteraan, beban kerja, dan tunjangan. Sedangkan penawaran tenaga kerja guru adalah jumlah individu yang bersedia dan mampu bekerja sebagai seorang guru. Indikator yang digunakan untuk mengukur penawaran tenaga kerja guru berupa jumlah penduduk, tingkat upah, tingkat pendidikan, dan kebijakan pemerintah.



**Gambar 1. Model Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Analisis regresi linier sederhana dapat digunakan untuk mengetahui arah dari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah memiliki hubungan positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan ataupun penurunan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahap ini, terdapat fase pengujian yang menguji bagaimana besarnya pengaruh variabel independen yaitu Ketidaksesuaian Upah Guru (X) yang bersifat intervening terhadap variabel dependen yaitu Penawaran Tenaga Kerja Guru (Y).

**Tabel 1.1** Koefisien Determinasi (R square)**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.704 <sup>a</sup>	.496	.484	4.09488

a. Predictors: (Constant), KETIDAKSESUAIAN UPAH GURU

b. Dependent Variable: PENAWARAN TENAGA KERJA GURU Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, nilai R *square* menunjukkan 0,496 yang berarti pengaruh variabel Ketidaksesuaian Upah Guru (X) terhadap variabel Penawaran Tenaga Kerja Guru (Y) sebesar 49,6%, sedangkan pengaruh dari variabel lain (selain yang terdapat dalam penelitian) sebesar 50,4%, dan nilai dari e1 didapatkan dari rumus  $e1 = \sqrt{1 - 0,496} = 0,7099$ .

**Tabel 1.2** Hasil Uji**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	11.275	5.896		1.912	.063
TOTAL X	.648	.102	.704	6.355	.000

a. Dependent Variable: PENAWARAN TENAGA KERJA GURU

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Nilai t<sub>hitung</sub> pada variabel ketidaksesuaian upah guru sebesar 6,335 dan nilai t<sub>tabel</sub> sebesar 2,020 serta nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t<sub>hitung</sub> > t<sub>tabel</sub> yaitu 6,335 > 2,020 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,050. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah variabel ketidaksesuaian upah guru secara parsial memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja guru. Nilai koefisien dari Ketidaksesuaian Upah Guru (X) terhadap Penawaran Tenaga Kerja Guru (Y) adalah 0,704, yang berarti ketidaksesuaian upah guru memberikan dampak terhadap penawaran tenaga kerja guru di kalangan sarjana pendidikan ekonomi UNS sebesar 70,4% dan sisanya 29,6% dipengaruhi oleh variabel lain (selain yang terdapat dalam penelitian).

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel Ketidaksesuaian Upah Guru (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Penawaran Tenaga Kerja Guru (Y1). Sebagian besar pengaruh ini dapat dijelaskan oleh Ketidaksesuaian Upah Guru,

meskipun masih ada pengaruh dari variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai Ketidaksesuaian Upah Guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penawaran Tenaga Kerja Guru. Koefisien pengaruh menunjukkan bahwa Ketidaksesuaian Upah Guru memiliki dampak yang cukup besar terhadap Penawaran Tenaga Kerja Guru di kalangan Sarjana Pendidikan Ekonomi UNS, dengan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa upah yang diterima tidak sebanding dengan beban kerja yang didapatkan oleh guru. Hal ini mengakibatkan minat lulusan sarjana pendidikan ekonomi yang terjun ke dunia pendidikan rendah, sehingga terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang tersedia. Lulusan sarjana pendidikan ekonomi cenderung mencari pekerjaan pada sektor lain yang lebih tinggi tingkat upah yang didapatkan. Ketidaksesuaian upah berpengaruh pada persepsi lulusan pendidikan terhadap profesi guru yang kurang menjanjikan. Selain itu, rendahnya insentif guru, serta tingkat kesejahteraan yang rendah juga berpengaruh terhadap lulusan sarjana pendidikan yang memilih profesi guru.

Ketidaksesuaian upah guru memiliki dampak yang signifikan terhadap penawaran tenaga kerja guru, terutama di kalangan lulusan sarjana pendidikan ekonomi. Maka perlu adanya kebijakan yang memperbaiki struktur upah guru agar lebih sesuai dengan beban kerja dan kualifikasi yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan minat lulusan sarjana pendidikan ekonomi untuk memilih profesi guru. Selain itu, rendahnya insentif dan kesejahteraan guru menjadi faktor penting yang mempengaruhi persepsi lulusan terhadap profesi guru. Maka pemerintah perlu melakukan peningkatan insentif bagi guru, baik berupa tunjangan maupun pengakuan atas pekerjaan mereka, untuk meningkatkan daya tarik profesi guru di mata lulusan sarjana pendidikan ekonomi. Dapat kita ketahui bahwa lulusan sarjana pendidikan ekonomi cenderung mencari pekerjaan di sektor lain yang menawarkan tingkat upah yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk menarik minat lulusan pendidikan ekonomi dan menjaga keberlanjutan tenaga kerja guru, diperlukan diversifikasi karir dan peningkatan profesionalisme dalam profesi guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Sukma, Stevani, & Saputri, 2022, hlm. 7) bahwa faktor ekonomi atau gaji merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tidak berminatnya mahasiswa menjadi guru. Terutama guru honorer yang gajinya tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan dan kurang menjamin masa depan. Penelitian ini juga didukung oleh pendapat Peter M. Blau dalam Akbar (Cindy, Haris, & Suwena, 2018, hlm. 545) pilihan

---

terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi oleh faktor adanya kecenderungan untuk mendapat kompensasi dan faktor pengharapan terhadap terjadinya perubahan. Harapan seseorang akan tercapai dan menjadi perubahan dalam hidupnya jika karir yang dipilih sesuai dengan minat. Menurut (Sakina, 2020, hlm. 6) penyebab rendahnya kinerja karyawan karena penentuan gaji yang tidak didasarkan atas kinerja, tetapi atas pertimbangan pangkat dan senioritas seringkali menjadi persoalan. Hal ini menyebabkan munculnya permasalahan karena guru digaji dengan bayaran yang sama walaupun kinerjanya berbeda. Guru honorer mendapatkan kompensasi yang dapat dikatakan belum layak dan tepat. Guru honorer maupun PNS perlu perhatian penting untuk memberikan kesejahteraan bagi tenaga kependidikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari data penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian upah guru berdampak positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja guru di kalangan sarjana pendidikan ekonomi UNS. Rendahnya kesejahteraan dan insentif bagi guru menjadi faktor utama yang mempengaruhi penawaran lulusan sarjana pendidikan ekonomi UNS untuk menjadi guru. Banyak lulusan sarjana pendidikan ekonomi UNS yang lebih memilih bekerja di sektor lain yang memberikan upah lebih tinggi. Pemerintah perlu memberikan perhatian khusus terkait perbaikan struktur upah guru agar sesuai dengan beban kerja, tanggung jawab, dan kualifikasi yang dimiliki, menjaga minat lulusan pendidikan ekonomi untuk menekuni profesi guru, dan mempertahankan kualitas serta keberlanjutan pendidikan di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Nisa, R. A. (2022). Pengaruh motivasi, kompensasi, dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja guru pada SMPN 232 Jakarta dan SMPN 74 Jakarta (Studi kasus guru pada SMPN 232 dan SMPN 74 Jakarta Timur). (*Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*)
- Rani, L. (2022). Pengaruh motivasi, disiplin kerja dan kompensasi terhadap self assesment kinerja guru pada yayasan pendidikan Nurul Ihsan Duta Ilmu (*Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta*).
- Adriyanto, A., Prasetyo, D., & Khodijah, R. (2020). Angkatan kerja dan faktor yang mempengaruhi pengangguran. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial Unmus*, 11(2), 463440.

Anwar, A. S. & Mubin, F. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147–173.

Aulia, N. R., Shodiqoh, E. L., & Cahyaningrum, S. P. (2023). Analisis kebijakan kesejahteraan guru terhadap peningkatan kualitas pendidikan. *BASA: Journal of Language & Literature*, 3(1), 26-31.